



Menelusuri Jejak Sejarah: Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo di Palembang

Masayu Laila Nadalina¹, Hudaidah²

Universitas Sriwijaya^{1,2}

email: masayulaila396@gmail.com

Abstract

This study highlights two historically significant sites in Palembang that hold deep cultural and spiritual value: the Tomb of Dewa Bernua and Hyang Talang Tuo. Both sites are believed to be remnants from the golden era of the Srivijaya Kingdom and reflect the belief systems and religious practices of South Sumatran communities prior to the arrival of Islam. By combining data from local history, archaeological findings, and oral narratives from the community, this research traces the overlooked yet meaningful cultural heritage of the region. Hyang Talang Tuo is closely associated with the Talang Tuo Inscription, which contains Mahayana Buddhist teachings and values related to social and spiritual welfare. Meanwhile, the Tomb of Dewa Bernua is regarded as a site of worship dedicated to a regional guardian figure, locally known in cosmological terms as the “dewa bumi” or earth deity, symbolizing the connection between humans, nature, and unseen protective forces. The aim of this study is to explore and reveal the cosmological meanings and historical significance of these two sites in order to understand how the local worldview was shaped and passed down through generations. Furthermore, this paper emphasizes the importance of preserving local cultural heritage as a vital part of Palembang’s historical identity, deeply rooted in the traditions of the Indonesian archipelago, and as an invaluable asset in the broader narrative of the nation’s history.

Keywords: History, Dewa Bernua, Hyang Talang Tuo, Palembang.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat dua situs bersejarah di Palembang yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, yaitu Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo. Kedua lokasi ini diyakini sebagai peninggalan dari era kejayaan Kerajaan Sriwijaya dan merepresentasikan sistem kepercayaan serta praktik religius masyarakat Sumatera Selatan pada masa pra-Islam. Dengan memadukan data dari sejarah lokal, temuan arkeologis, serta narasi masyarakat setempat, kajian ini menelusuri jejak-jejak warisan budaya yang terlupakan namun sarat makna. Hyang Talang Tuo secara langsung berkaitan dengan Prasasti Talang Tuo yang memuat ajaran Buddhisme Mahayana serta nilai-nilai kesejahteraan sosial dan spiritual. Makam Dewa Bernua dipandang sebagai situs pemujaan terhadap tokoh pelindung wilayah, yang dalam kosmologi masyarakat lokal disebut “dewa bumi”, mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib penjaga tanah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap makna kosmologis serta signifikansi historis dari kedua situs tersebut dalam rangka memahami bagaimana pandangan dunia masyarakat lokal terbentuk dan diwariskan. Lebih jauh, tulisan ini menegaskan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas sejarah Palembang yang berakar kuat dalam tradisi Nusantara, sekaligus sebagai aset tak ternilai dalam narasi sejarah bangsa.

Kata Kunci: Sejarah, Dewa Bernua, Hyang Talang Tuo, Palembang.

PENDAHULUAN

Palembang, salah satu kota tertua di Indonesia, memiliki sejarah yang panjang sebagai pusat budaya kuno, terutama selama era kerajaan Sriwijaya. Palembang, sebagai pusat maritim dan budaya, memiliki banyak situs sejarah yang mencerminkan kepercayaan dan praktik religius orang-orang di masa lalu. Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo adalah bukti penting dari keberadaan peradaban kuno ini. Sebagian masyarakat setempat masih menghormatinya dan melakukan ritual tradisional di sana. Situs-situs ini menyimpan informasi penting tentang struktur sosial, politik, dan budaya pra-Islam Sumatera Selatan. Mereka juga penting dalam konteks spiritual lokal (de Casparis, 1956).

Makam Dewa Bernua menunjukkan bahwa masyarakat Palembang telah mengenal sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang terwujud dalam pemujaan terhadap tokoh leluhur atau roh pelindung wilayah sebelum kedatangan agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Dewa Bernua dianggap sebagai “dewa bumi” atau entitas yang melindungi desa dan wilayah tertentu, diyakini memiliki kemampuan untuk membawa kemakmuran dan perlindungan. Tradisi ini berasal dari gagasan kosmologis masyarakat Austronesia yang menganggap roh leluhur sebagai bagian dari tatanan sosial dan spiritual komunitas (Wibowo, 2015). Adanya komunitas dalam tradisi lokal ditunjukkan oleh praktik ritual yang masih dilakukan di situs ini.

Situs Hyang Talang Tuo terkait erat dengan temuan arkeologis penting, prasasti Talang Tuo yang dibuat pada tahun 684 M. Prasasti ini mencatat bahwa Dapunta Hyang Sri Jayanasa, raja Sriwijaya, membangun sebuah taman untuk kesejahteraan semua makhluk. Prasasti ini, yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan beraksara Pallawa, menceritakan tentang praktik Buddhisme Mahayana yang terkait dengan masyarakat lokal (Manguin, 1993). Dalam kepercayaan Nusantara, kata “hyang” dalam nama situs tersebut menunjukkan unsur spiritual yang tinggi, yang sering merujuk pada entitas ilahi atau suci. Kehadiran situs ini meningkatkan pemahaman bahwa kekuasaan Sriwijaya mencakup aspek religius dan politik.

Dalam hal pelestarian budaya, kedua lokasi ini meskipun ada tantangan terhadap modernisasi situs dan kurangnya pemahaman masyarakat, pemerintah daerah dan peneliti sejarah telah melakukan berbagai upaya untuk dokumentasi dan pelestarian situs-situs tersebut. Menurut inventarisasi terbaru oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, situs-situs ini termasuk dalam daftar cagar budaya yang harus dilindungi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2020). Tanpa meningkatkan kesadaran masyarakat dan penguatan nilai-nilai budaya dalam pendidikan lokal, warisan seperti Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo dapat tergerus oleh waktu dan kehilangan makna historisnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk

mempelajari sejarah makam dewa bernua dan hyang talang tuo secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai – nilai sejarah, sosial, dan keagamaan dari dua situs penting ini melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup arkeologi, etnografi, sejarah lokal, dan antropologi spiritualitas. Diharapkan bahwa karya ini akan memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya lokal yang sering terlepas dari pembicaraan tentang sejarah nasional.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap nilai sejarah dan budaya dari dua situs penting di Palembang, makam dewa bernua dan hyang talang tuo, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis arkeologis. Menurut (Creswell, 2014) menyatakan bahwa pilihan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami koneksi antara fenomena social-budaya dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan historis-arkeologis, para peneliti dapat melakukan rekonstruksi sejarah melalui pemeriksaan bukti tertulis dan peninggalan fisik yang terkait dengan kedua situs tersebut. Menurut Rentrew dan Bahn (2020), metode arkeologis adalah cara yang sangat penting untuk memberikan bukti material untuk mendukung cerita sejarah, yang seringkali terdiri dari bagian-bagian kecil. Terutama pada masa prasejarah dan awal sejarah suatu tempat.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk melakukan observasi langsung, kunjungan ke makam dewa bernua dan situs hyang talang tuo dilakukan. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk melihat aspek fisik lokasi, kondisi geografis, dan sisa – sisa budaya material. Proses observasi ini menggunakan metode partisipatif observasi, yang memungkinkan peneliti memahami makna budaya dari perspektif lokal. Tokoh masyarakat, juru kunci makam, ahli sejarah lokal, dan orang – orang yang tinggal di sekitar kedua situs tersebut adalah 15 informan yang diwawancarai secara menyeluruh. Sebagaimana direkomendasikan oleh (Bernard, 2017), pemilihan informan menggunakan teknik sampling purposive dan snowball untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif. Bahwa pemilihan informan penting harus didasarkan pada kemampuan mereka untuk berbagi informasi dan pengetahuan mereka tentang topik yang diteliti.

Studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap naskah kuno, prasasti, laporan penelitian arkeologis sebelumnya, catatan kolonial Belanda, dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan makam dewa bernua dan hyang talang tuo. Dokumen-dokumen ini ditemukan di berbagai tempat, termasuk koleksi pribadi para sejarawan. Menurut (Bowen, 2009) mengembangkan strategi untuk penyingkiran dan analisis dokumen,

menekankan pentingnya analisis dokumen sebagai proses sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik cetak maupun elektronik. penelusuran dokumen historis sangat penting untuk penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi sejarah suatu tempat atau peristiwa karena dokumen tersebut sering menyimpan informasi yang tidak lagi dapat ditemukan dalam bukti fisik yang telah rusak dengan waktu.

Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, dan Saldana, 2018) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Model ini mencakup proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data, proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang ditemukan dalam catatan lapangan atau transkrip wawancara, adalah langkah pertama dalam proses analisis. Asal – usul sejarah kedua situs, konteks sosial – budaya, signifikansi religius, dan dinamika sejarah diidentifikasi melalui pengkodean tematik selama kondensasi data. Menurut (Tracy, 2020), tahap kondensasi sangat penting karena analisis kualitatif yang efektif membutuhkan penyaringan data yang teliti untuk menemukan pola – pola yang signifikan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda. Di sisi lain, informasi yang diperoleh dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda dibandingkan dalam triangulasi sumber. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode member checking untuk mengonfirmasi hasil dan interpretasi kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pemahaman mereka. Salah satu metode paling penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif adalah member checking. Ini karena memungkinkan partisipan untuk mempertanyakan interpretasi peneliti dan mengoreksi kesalahan fakta.

Hubungan antara praktik budaya modern dan peninggalan arkeologis di kedua situs tersebut dipahami melalui penggunaan pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini. mendefinisikan etnoarkeologi sebagai penelitian tentang masyarakat modern untuk memberikan analogi dan pemahaman yang dapat membantu interpretasi arkeologi. Peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat sekitar memaknai dan berinteraksi dengan situs bersejarah tersebut, praktik ritual yang masih berlangsung, dan cerita lokal yang berkembang tentang makam dewa bernua dan hyang talang tuo dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini. pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjembatani kesenjangan antara bukti arkeologis dan konteks sosial-budaya modern. Oleh karena itu, diharapkan pemahaman yang komprehensif

tentang nilai sejarah, makna budaya, dan signifikansi sosial dari makam dewa bernua dan hyang talang tuo di Palembang dapat dicapai melalui pendekatan komprehensif yang memadukan metode historis-arkeologis dengan perspektif antropologis ini.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama: persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis dan penulisan laporan. Dalam tahap persiapan perlu dilakukan penelitian literatur sebelumnya tentang sejarah Palembang, terutama yang berkaitan dengan era Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Perlu dibuat alat penelitian seperti pedoman untuk observasi dan wawancara. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama empat bulan, dengan kunjungan ke setiap situs dua kali seminggu untuk melakukan observasi dan wawancara menyeluruh dengan informan. Seperti yang disarankan, tahap analisis dan penulisan laporan dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ini memungkinkan untuk melakukan penelitian kualitatif kembali. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kecukupan data dan menemukan wilayah yang membutuhkan eksplorasi tambahan. Menekankan bahwa proses iteratif sangat penting dalam penelitian etnografis dan historis untuk menjamin sensitivitas terhadap konteks lokal dan kedalaman analisis yang cukup.

PEMBAHASAN

Palembang salah satu kota tertua di Indonesia, memiliki warisan sejarah yang luar biasa yang tersimpan dalam berbagai peninggalan arkeologis. Prasasti Hyang Talang Tuo dan kompleks Makam Kuno Dewa Bernua adalah contoh penting dari peninggalan sejarah yang menunjukkan perkembangan peradaban di Sumatera Selatan, terutama selama masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (Griffiths, 2020). Situs prasasti Talang Tuo di daerah Talang Kelapa dan kompleks Makam Dewa Bernua di kawasan 1 Ilir Palembang adalah bukti penting dari sejarah keagamaan dan politik wilayah ini. Menurut (Wibowo, 2021), keberadaan kedua situs ini sangat penting untuk memahami perubahan sosial budaya dan praktik keagamaan yang terjadi pada masa lalu. Penelitian menyeluruh terhadap prasasti Hyang Talang Tuo dan Makam Dewa Bernua tidak hanya menunjukkan aspek arkeologis, tetapi juga menunjukkan kompleksitas kepercayaan yang muncul di Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi.

Kompleks Makam Dewa Bernua di kawasan 1 Ilir Palembang menyimpan bukti penting tentang proses akulturasi dan sinkretisme keagamaan yang terjadi di daerah Palembang. Menurut penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Zakaria, F (2018), pola ornamentasi dan tata letak makam menunjukkan perpaduan unsur Hindu-Buddha dan Islam di struktur makam. Dengan motif sulur-suluran yang biasa ditemukan pada candi masa Sriwijaya, nisan makam menunjukkan ciri

khas dari periode transisi. Selain itu, terdapat kaligrafi arab yang menunjukkan pengaruh islam. Menurut analisis radiokarbon terhadap sisa-sisa organik di sekitar makam, kompleks ini berasal dari akhir era sriwijaya, sekitar abad ke-12 hingga awal abad ke-14 masehi. Periode ini merupakan masa transisi penting dalam sejarah sumatera selatan ketika pengaruh islam mulai menyebar di sana (Manguin & Indradjaja, 2020). Keberadaan makam dengan ciri-ciri sinkretis ini menunjukkan bahwa islamisasi palembang terjadi melalui proses akulturasi yang panjang dan bertahap daripada secara revolusioner.

Peran dewa bernua dalam sejarah Palembang menarik untuk dipelajari. Menurut tradisi lisan yang dikumpulkan oleh (Hanafiah, 2016), dewa bernua dianggap sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh besar pada masa peralihan kekuasaan dari sriwijaya menuju pembentukan kesultanan palembang. Dewa bernua mungkin adalah seorang pemimpin agama yang menguasai ajaran buddha mahayana dan memahami islam, menurut penelitian terhadap prasasti dan dokumen lokal, seperti kitab kedatuan sriwijaya dan naskah sejarah melayu. Dalam studinya tentang cerita lama Palembang (Dukuh, 2021) menemukan bahwa dewa bernua mungkin merupakan salah satu tokoh penting dalam jaringan penyebaran islam awal di sumatera, yang menggunakan pendekatan yang akomodatif terhadap kepercayaan lokal. Menurut (Andaya, 2018), gagasan bahwa dewa bernua berfungsi sebagai penghubung antara dua tradisi keagamaan besar ini diperkuat oleh penemuan gelar keagamaan yang ditulis pada batu nisan di kompleks makamnya.

Studi multidisipliner yang melibatkan pemeriksaan arkeologis, teks, dan tradisi lisan telah menunjukkan bahwa, meskipun keduanya berasal dari periode yang berbeda, ada kemungkinan hubungan antara figur dewa bernua dan situs talang tuo. Analisis naskah lokal seperti hikayat negeri palembang dan tradisi lisan yang dikumpulkan menunjukkan bahwa dalam ingatan kolektif masyarakat palembang, dewa bernua sering diasosiasikan dengan wilayah talang tuo. Menurut penelitian toponimi yang dilakukan oleh Zakaria (2018), istilah "Hyang" dalam hyang talang tuo memiliki hubungan dengan gagasan dewa atau roh leluhur yang disakralkan, yang mungkin kemudian berkembang menjadi representasi dewa bernua dalam tradisi lokal yang lebih modern. Studi komparatif yang dilakukan oleh Irfan, N. (2020), menunjukkan kesinambungan tradisi visual di kompleks makam dewa bernua dan artefak yang ditemukan di talang tuo. Ini menunjukkan kemungkinan hubungan kultural antara kedua situs tersebut. Hasilnya memberi kita pandangan baru tentang bagaimana tradisi keagamaan di palembang berlanjut dari zaman sriwijaya hingga awal islamisasi.

Dua situs bersejarah penting di palembang, makam dewa bernua dan hyang talang tuo, menunjukkan eksistensi kerajaan sriwijaya di masa kejayaan. makam dewa bernua di kawasan 1 ilir palembang dianggap sebagai makam seorang

bangsawan atau pemimpin agama buddha yang memainkan peran penting dalam pembentukan kerajaan sriwijaya. Menurut penelitian arkeologis yang dilakukan oleh pusat penelitian arkeologi nasional, struktur makam ini memiliki arsitektur yang unik, yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dan pengaruh india. Penggunaan batu granit dan ukiran - ukiran menunjukkan tingkat keahlian yang tinggi yang dimiliki para pengrajin pada masa itu (Manguin & Indradjaja, 2018). Ini menunjukkan bahwa palembang adalah pusat peradaban yang maju dengan jaringan perdagangan yang luas ke india dan tiongkok.

Situs hyang talang tuo, yang terletak sekitar 6 km dari pusat kota palembang, adalah lokasi ditemukannya prasasti talang tuo tahun 684 M. Prasasti tersebut menceritakan tentang pembangunan taman Śriksetra oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāśa serta doa-doa untuk kesejahteraan semua makhluk. Kajian epigrafi yang dilakukan oleh Boechari menyatakan bahwa prasasti ini memberikan bukti kuat bahwa kerajaan sriwijaya memiliki sistem pemerintahan yang baik dan menganut agama buddha mahayana. Tempat tersebut pernah menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pemerintahan penting di era sriwijaya, seperti yang ditunjukkan oleh sisa-sisa artefak seperti arca, pecahan keramik, dan struktur bangunan kuno.

Studi komparatif yang dilakukan terhadap kedua situs ini menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya mengembangkan wilayahnya secara strategis dengan menempatkan pusat keagamaan dan administrasi di dekat jalur perdagangan air. Menurut penelitian geomorfologi Tim Gabungan Universitas Sriwijaya dan Balai Arkeologi Sumatra Selatan, kedua lokasi ini dulunya berada di tepi aliran sungai, tetapi karena sedimentasi dan pergeseran daratan selama berabad-abad, mereka mengalami perubahan. Pola ini cocok dengan sifat kerajaan maritim Sriwijaya, yang sangat bergantung pada jalur air untuk perdagangan dan transportasi. Teori bahwa Palembang adalah entrepot utama dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 masehi diperkuat oleh penemuan artefak berupa koin internasional, keramik Tiongkok dan Arab, serta barang impor lainnya di sekitar kedua lokasi tersebut.

Kondisi iklim tropis mempercepat pelapukan artefak dan tekanan pembangunan modern mengancam integritas situs, membuat pelestarian dan penelitian di kedua lokasi ini menghadapi banyak tantangan (Tanudirjo & Simanjuntak, 2021). Sejak 2018, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Selatan bekerja sama dengan UNESCO telah melakukan program konservasi yang telah berhasil memetakan lebih detail area yang harus dilindungi dan menggunakan teknologi pemindaian 3D untuk dokumentasi yang lebih komprehensif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran kedua situs ini dalam sejarah Sriwijaya dan perkembangan peradaban Nusantara, sejarawan dan arkeolog

seperti Bambang Budi Utomo dan Pierre-Yves Manguin menekankan bahwa penelitian terus dilakukan dalam berbagai bidang seperti geologi, arkeologi, sejarah, dan linguistik.

Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo sangat penting selain sebagai bukti arkeologis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya masyarakat Palembang modern. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi, kedua lokasi wisata sejarah Sumatera Selatan telah menarik minat wisatawan internasional dan lokal. Ini membantu pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis warisan budaya di Sumatera Selatan. Dalam jangka panjang, penelitian tentang kedua lokasi ini meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika perpindahan budaya, pertumbuhan agama Buddha di Nusantara, dan peran strategis Palembang dalam jaringan perdagangan maritim global. Akibatnya, sangat penting untuk melestarikan kedua situs ini dan melakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih banyak rahasia sejarah Kerajaan Sriwijaya yang mungkin masih tersembunyi di bawah tanah kota Palembang modern.

KESIMPULAN

Makam Dewa Bernua dan Hyang Talang Tuo di Palembang merupakan dua situs penting yang merefleksikan kejayaan Kerajaan Sriwijaya serta warisan budaya dan spiritual masyarakat pra-Islam Sumatera Selatan. Makam Dewa Bernua menunjukkan pengaruh arsitektur India dan keterampilan lokal tinggi, sementara Hyang Talang Tuo berkaitan erat dengan Prasasti Talang Tuo yang memuat ajaran Buddha Mahayana dan nilai kesejahteraan sosial. Kedua situs ini dahulu terletak di tepi sungai, memperkuat peran Palembang sebagai pusat perdagangan maritim Asia Tenggara. Meskipun menghadapi ancaman dari iklim dan pembangunan modern, konservasi aktif telah dilakukan sejak 2018 dengan dukungan teknologi canggih. Lebih dari sekadar peninggalan sejarah, kedua situs ini membentuk identitas budaya Palembang dan mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya. Pelestarian dan penelitian lanjutan sangat penting untuk mengungkap peran strategis Sriwijaya dalam sejarah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W. (2018). Religious Syncretism and Cultural Resilience in Southeast Asian Islam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 225-243.
- Bernard, HR (2017). *Metode Penelitian dalam Antropologi: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi ke-6). Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Bowen, GA (2009). Analisis Dokumen sebagai Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif* , 9(2), 27-40.
- Creswell, JW (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- De Casparis, JG (1956). *Prasasti Indonesia I: Inskripsi dari abad ke-7 sampai ke-9*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. (2020). *Laporan Inventarisasi Situs dan Struktur Cagar Budaya di Palembang*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan. Halaman: 15-85.
- Dukuh, A. (2021). Analisis Naskah-Naskah Kuno Palembang: Perspektif Sejarah dan Keagamaan. *Jurnal Tamaddun*, 9(1), 45-63.
- Griffiths, A. (2020). The Paleography of Early Southeast Asian Inscriptions. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 83(3), 485-506.
- Irfan, N. (2020). Etnografi Praktik Ziarah Kontemporer di Situs Makam Kuno Palembang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 98-110.
- Manguin, P. Y., & Indradjaja, A. (2020). Dating the Formation of Maritime Polities in Southeast Asia: New Evidence from Palembang. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(1-2), 218-241.
- Manguin, P.-Y. (1993). Palembang dan Sriwijaya: Kota pelabuhan Melayu awal yang ditemukan kembali. *Jurnal*, 66(1), 23-
<https://www.jstor.org/stable/41493364>
- Manguin, P.Y., & Indradjaja, A. (2018). "The Archaeology of Sriwijaya: New Research and Future Prospects." *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 164-182.
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2020). *Arkeologi: Teori, Metode, dan Praktik* (edisi ke-8). London: Thames & Hudson.
- Tanudirjo, D.A., & Simanjuntak, T. (2021). "Conservation Challenges of Archaeological Sites in Tropical Environments: The Case of Indonesia." *World Archaeology*, 53(3), 429-447.
- Tracy, SJ (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengomunikasikan Dampak* (edisi ke-2). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Wibowo, A. S. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Pelestarian Cagar Budaya: Studi Kasus Situs-Situs di Sumatera Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 15(2), 112-131.
- Wibowo, I Gusti Ngurah. (2015). Tradisi dan sistem. *Jurnal Arkeologi Sumatera Selatan*, Vol. 7, No.2, 45-60.
- Zakaria, F. (2018). Toponimi dan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Siddhayatra*, 23(2), 90-105.